

## PERAN STUDI KELAYAKAN BISNIS DALAM ASPEK KEUANGAN PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (STUDI PADA UMKM DI PANTAI TETE, DESA BONEPUTE, KECAMATAN TONRA)

Asma<sup>1</sup>, Hasriani<sup>2</sup>, Selvi<sup>3</sup>, Riani<sup>4</sup>, Hasni<sup>5</sup>

<sup>12335</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone, Indoensia

[asmaasrf28@gmail.com](mailto:asmaasrf28@gmail.com)<sup>1</sup>, [anhiynhvyv@gmail.com](mailto:anhiynhvyv@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[selfyanti71@gmail.com](mailto:selfyanti71@gmail.com)<sup>3</sup>, [riyani12122004@gmail.com](mailto:riyani12122004@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[hasni.abdsalam@gmail.com](mailto:hasni.abdsalam@gmail.com)<sup>5</sup>

Received: 12-06-2025

Revised: 20-06-2025

Approved: 28-06-2025

### ABSTRAK

*Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, namun seringkali mengalami kendala dalam aspek pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha yang matang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan aspek keuangan dalam studi kelayakan bisnis oleh pelaku UMKM di kawasan Pantai Tete, Desa Bonepute, Kecamatan Tonra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum mengenal istilah studi kelayakan bisnis secara formal, dan belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Meskipun demikian, prinsip dasar kelayakan usaha seperti menentukan harga jual dan estimasi modal telah diterapkan secara intuitif. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi, pendampingan, serta penguatan literasi keuangan dan digital agar UMKM dapat berkembang secara terstruktur dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Studi Kelayakan Bisnis, Aspek Keuangan, UMKM, Pencatatan Keuangan, Literasi Finansial

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Data menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional mencapai lebih dari 60 % dan menyerap puluhan juta tenaga kerja. Namun demikian, tantangan klasik seperti keterbatasan akses modal dan manajemen keuangan masih terus menghantui perkembangan UMKM. Seringkali pelaku UMKM menjalankan usaha hanya berdasarkan pengalaman dan intuisi, tanpa didasari dengan analisis finansial yang solid. Akibatnya, keputusan investasi dan operasional rentan terhadap risiko kebangkrutan karena kurangnya perencanaan arus kas, perhitungan break-even point, dan estimasi kebutuhan modal kerja. Studi kelayakan bisnis adalah evaluasi sistematis terhadap berbagai aspek usaha—pasar, teknis, manajerial, hukum, dan pentingnya aspek keuangan. Tujuannya mencakup memastikan efektivitas investasi dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. (Hildah & Abdur, 2024)

Perekonomian di Indonesia yang saat ini tidak stabil berdampak pada melonjaknya tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, baik itu yang di PHK ataupun pengangguran terdidik yang belum mendapat pekerjaan. Dalam hal ini menuntut bagi para pemerintah untuk mendapatkan langkah yang cerdas dan solusi yang cepat dan tepat untuk mengatasi banyaknya pengangguran terdidik dan mengurangi angka kemiskinan. Indonesia saat ini membutuhkan entrepreneur muda dan memperbanyak usaha kecil dan menengah atau UMKM untuk bisa menekan sekecil mungkin tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. (Cantika Florentina Br Bangun et al., 2022)

Peran aspek keuangan dalam studi kelayakan bisnis juga semakin strategis di era digital, di mana startup UMKM mulai memanfaatkan teknologi untuk memproyeksikan keuangan. Musyafa et al. (2025) menguraikan bahwa dalam startup era digital, studi kelayakan mencakup analisis terhadap struktur modal, perencanaan dana, estimasi biaya dan pendapatan, serta pengukuran nilai tambah ekonomi (EVA). Pendekatan ini membantu UMKM merancang strategi investasi dan mitigasi risiko yang lebih sistematis. (Fadhil et al., 2025)

Salah satu penyebab utama rendahnya daya saing UMKM adalah kurangnya penerapan studi kelayakan bisnis yang komprehensif sebelum mendirikan atau mengembangkan usaha. Banyak pelaku UMKM menjalankan bisnis hanya berdasarkan intuisi atau pengalaman pribadi tanpa dasar perhitungan finansial yang memadai. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak tepat dalam aspek investasi, pengelolaan modal kerja, serta proyeksi arus kas, yang pada akhirnya menimbulkan risiko kegagalan usaha. (Dedi Nur & Siti Nur, 2021).

Meskipun manfaatnya besar, penerapan studi kelayakan bisnis masih rendah di kalangan UMKM karena keterbatasan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya finansial. Banyak pelaku UMKM belum memahami pentingnya evaluasi finansial sebagai dasar dalam mengambil keputusan bisnis, terutama saat mengajukan pinjaman atau melakukan ekspansi usaha. (Firdaus Abdul & Rona Naula, 2022).

Menurut (Utami, 2017) mengenai pengelolaan keuangan pada UMKM, terungkap sebuah fakta sosial bahwa banyak pelaku usaha yang masih terjebak dalam apa yang disebut *mental accounting*, yaitu praktik memisahkan dana secara mental untuk tujuan yang berbeda tanpa adanya pencatatan fisik yang disiplin. Fenomena ini berakar dari kebiasaan dan faktor sosial-psikologis di mana pelaku usaha merasa lebih nyaman mengandalkan ingatan dan intuisi daripada sistem akuntansi formal yang dianggap rumit dan tidak mendesak..

Menurut (Saraswathi et al., 2024), studi kelayakan bisnis merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk mengevaluasi suatu potensi usaha sebelum dijalankan. Aspek keuangan menjadi salah satu komponen utama karena memengaruhi kelangsungan dan profitabilitas usaha. UMKM, sebagai pelaku usaha dengan modal dan manajemen terbatas, sangat membutuhkan studi ini agar mampu merencanakan strategi keuangan sejak awal. Penerapan studi keuangan juga berdampak pada pengelolaan internal. UMKM yang siap menyusun proyeksi dan laporan keuangan cenderung lebih disiplin dalam pencatatan, kontrol biaya, dan evaluasi berkala. Hal ini meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung tata kelola usaha yang lebih profesional.

Menurut (Ikmalur & Abdur, 2023), Aspek keuangan penting untuk di analisis dikarenakan keuangan merupakan sumber data pemasukan serta pengeluaran dalam bisnis. Analisis aspek keuangan bertujuan untuk mengevaluasi secara menyeluruh setiap komponen yang memerlukan dana dan modal kerja dalam konteks analisis investasi, dengan dipertimbangkan berbagai sudut pandang yaitu: Payback Periode, Internal Rate of Return, Profitability Index, dan Net Present Value.

Fakta sosial mengenai kondisi pelaku UMKM di kawasan Pantai Tete. Mayoritas pelaku usaha di daerah tersebut tidak memiliki pemahaman formal tentang konsep Studi Kelayakan Bisnis (SKB), meskipun tanpa disadari mereka telah menerapkan prinsip dasarnya dalam aktivitas sehari-hari. Ketergantungan terhadap pengalaman pribadi menjadi pedoman utama dalam menetapkan harga jual dan memperkirakan kebutuhan modal, menggambarkan budaya usaha yang lebih bertumpu pada intuisi dibandingkan pendekatan ilmiah dan analitis.

Fakta sosial paling mencolok ialah ketiadaan pencatatan keuangan yang sistematis. Pelaku UMKM tidak memiliki kebiasaan mendokumentasikan pemasukan dan pengeluaran, baik dalam bentuk buku kas, nota transaksi, maupun laporan keuangan dasar. Pengelolaan keuangan secara lisan dan berdasarkan ingatan ini tidak hanya menyebabkan ketidakjelasan dalam perhitungan keuntungan dan efisiensi usaha, tetapi juga menjadi penghambat serius dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal yang menuntut transparansi dan akuntabilitas.

Ketidakmampuan atau ketidaktahuan menggunakan alat bantu pencatatan modern seperti spreadsheet atau aplikasi keuangan mencerminkan rendahnya literasi digital dan finansial di kalangan pelaku usaha kecil di wilayah pesisir. Lebih lanjut, persepsi bahwa proses studi kelayakan itu rumit dan tidak sesuai dengan skala usaha mereka menunjukkan adanya jarak antara pemahaman akademik dengan kenyataan lapangan.

Fakta-fakta ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan intervensi sosial berupa pendampingan yang praktis dan berbasis lokal. Pendekatan yang bersifat edukatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi usaha mikro sangat diperlukan agar pelaku UMKM tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode **kualitatif semi**, yaitu pendekatan kualitatif yang diperkaya dengan data kuantitatif sederhana. Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Tete, Desa Bonepute, Kec. Tonra, dengan subjek pelaku UMKM yang bergerak di sektor kuliner dan pariwisata. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam dengan pemilik UMKM
2. Observasi langsung terhadap kegiatan usaha dan pencatatan keuangan
3. Dokumentasi berupa catatan keuangan sederhana

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data keuangan yang diperoleh (misalnya estimasi pendapatan dan biaya) akan dianalisis secara deskriptif untuk mendukung temuan kualitatif.

## **TELAAH LITERATUR**

### ***Studi Kelayakan Bisnis***

Studi kelayakan bisnis merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi apakah suatu ide usaha layak untuk dijalankan dari berbagai aspek, seperti pasar, keuangan, hukum, lingkungan, dan teknis. studi kelayakan bisnis bertujuan untuk menilai prospek suatu usaha dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mengidentifikasi potensi risiko dan tingkat pengembalian investasi. Studi ini sangat penting dilakukan sebelum suatu bisnis diluncurkan guna menghindari kerugian di kemudian hari Tujuan utama studi kelayakan bisnis adalah untuk menentukan apakah suatu rencana usaha dapat dijalankan dengan baik dan memberikan keuntungan. Selain itu, studi ini membantu dalam merumuskan strategi bisnis yang tepat, serta menjadi dasar dalam penyusunan rencana kerja dan perencanaan keuangan. Hal ini ditegaskan oleh yang menjelaskan bahwa studi kelayakan bertujuan untuk menghindari pemborosan sumber daya dan memberikan jaminan keberlangsungan usaha. (Musran, 2010)

Hal ini ditegaskan oleh yang menjelaskan bahwa studi kelayakan bertujuan untuk menghindari pemborosan sumber daya dan memberikan jaminan keberlangsungan usaha. Fungsinya untuk memberikan rekomendasi objektif sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian akibat penanaman modal yang keliru. Studi kelayakan bisnis menganalisis berbagai aspek yang saling terkait, seperti aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek hukum, aspek lingkungan, serta aspek ekonomi dan keuangan. Hasil analisis dari seluruh aspek ini akan bermuara pada kesimpulan apakah proyek tersebut secara komprehensif dapat memberikan manfaat yang diharapkan. (Kasmir & Jakfar, 2012)

### ***Aspek Keuangan***

Pengertian Aspek Keuangan menurut Brigham dan Houston (2019) Keuangan adalah bidang yang berhubungan dengan alokasi aset dan kewajiban dalam keadaan tidak pasti, serta analisis, manajemen, dan pengendalian resiko keuangan. ilmu tentang pengolahan uang yang mencakup aktifitas seperti investasi, pembayaran, dan manajemen resiko.”menurut Keuangan adalah seni dan ilmu dari pengelolaan uang. Ini mencakup proses institusi, pasar, dan instrumen yang digunakan untuk transfer uang

dan pengelolaan resiko. keuangan juga ebagai studi tentang bagaimana orang, bisnis, dan organisasi mengelolah dana, termasuk pengalokasian aset, pengelolaan resiko, dan pengambilan keputusan investasi. (Ramahdani et al., 2024)

Analisis aspek keuangan terdiri dari beberapa komponen esensial. Pertama adalah kebutuhan dana investasi, yang terbagi menjadi kebutuhan untuk aktiva tetap (tanah, bangunan, peralatan) dan modal kerja (dana untuk operasional harian). Kedua adalah sumber pendanaan, yang menjelaskan dari mana dana tersebut diperoleh, apakah dari modal sendiri (ekuitas) atau pinjaman (utang). Ketiga, dan yang paling krusial, adalah proyeksi arus kas (cash flow), yang mengestimasi seluruh aliran kas masuk dan kas keluar selama umur ekonomis proyek. Proyeksi arus kas inilah yang menjadi dasar utama untuk melakukan penilaian kelayakan investasi. (Ibrahim, 2009)

### **Aspek UMKM**

Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perseorangan dan/ataubadan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang- Undang tersebut Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. (Deby Laras et al., 2024).

Setiap pelaku usaha, khususnya di sektor UMKM, penting untuk memahami berapa besar dana yang dibutuhkan guna menjalankan usahanya. Selain itu, perlu mengetahui dengan jelas dari mana sumber dana tersebut akan diperoleh. Apakah dana tersebut berasal dari modal pribadi, dari pinjaman, atau mungkin gabungan keduanya. Jika dana berasal dari pinjaman, pelaku usaha harus mempertimbangkan dengan cermat berapa jumlah yang akan dipinjam dan dari mana pinjaman itu akan diambil apakah dari sesama pelaku usaha, dari keluarga, atau melalui lembaga keuangan seperti bank atau koperasi. Selain itu, UMKM juga menjadi sarana bagi inovasi produk dan diversifikasi pasar. Apa pun sumber pinjamannya, yang tak kalah penting adalah kemampuan pelaku usaha dalam menetapkan target pendapatan usaha. Hal ini bertujuan agar pinjaman dapat dikembalikan tepat waktu tanpa mengganggu jalannya operasional usaha yang sedang dibangun. (Hasni, 2021). UMKM memiliki kontribusi besar terhadap PDB nasional, penyerapan tenaga kerja, serta pemerataan pembangunan ekonomi (BPS, 2022). (Wibowo, 2022) menyebutkan bahwa UMKM menjadi motor penggerak perekonomian, terutama di daerah, karena mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara kami Sebagian besar pelaku UMKM yang menjadi objek dalam penelitian ini menjalankan usahanya dalam bentuk perusahaan perseorangan. Bentuk usaha ini sangat umum di kalangan pelaku usaha mikro karena dianggap paling mudah dijalankan, tidak memerlukan akta pendirian, serta tidak ada

pemisahan antara kekayaan pribadi dan kekayaan usaha. Namun, model ini juga memiliki kelemahan yang signifikan, terutama dari segi pengelolaan keuangan dan tanggung jawab hukum. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang seringkali memiliki keterbatasan modal dan sumber daya, SKB menjadi alat vital untuk meminimalkan risiko kegagalan. Keputusan investasi yang salah dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup UMKM. Oleh karena itu, studi ini berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan yang objektif dan rasional sebelum sumber daya yang terbatas dialokasikan (Anwar, 2024)

Dalam perusahaan perseorangan, semua risiko usaha ditanggung langsung oleh pemilik. Ketika tidak ada pemisahan yang jelas antara aset pribadi dan aset usaha, maka pengelolaan keuangan menjadi tidak transparan. Hal ini juga terlihat di lapangan, di mana pemasukan dan pengeluaran usaha sering tercampur dengan kebutuhan pribadi, sehingga menyulitkan analisis profitabilitas dan kelayakan usaha secara objektif.

Selain itu, karena tidak ada kewajiban hukum untuk menyusun laporan keuangan, pemilik usaha cenderung mengabaikan pentingnya dokumentasi keuangan yang akurat. Ini berimplikasi besar pada sulitnya pelaku usaha mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, yang mensyaratkan transparansi laporan usaha.

Kelebihan perusahaan perseorangan seperti fleksibilitas pengambilan keputusan dan kepemilikan penuh atas laba usaha sering menjadi motivasi utama pelaku UMKM memilih bentuk ini. Namun dalam jangka panjang, tanpa adanya sistem manajemen keuangan yang baik, bentuk ini justru dapat menjadi penghambat ketika usaha berkembang dan membutuhkan struktur yang lebih kompleks dan akuntabel.

Adapun hasil wawancara terhadap beberapa pelaku UMKM di kawasan Pantai Tete, Desa Bonepute, Kecamatan Tonra, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum mengenal istilah Studi Kelayakan Bisnis (SKB) secara formal. Mereka mengaku tidak familiar dengan istilah tersebut dan tidak pernah secara sadar melakukan proses analisis kelayakan usaha. Bagi pelaku UMKM, informasi ini memberikan justifikasi kuat bahwa menanamkan modal pada usaha ini jauh lebih menguntungkan daripada hanya menyimpannya di bank atau instrumen investasi lain dengan return yang lebih rendah. Ini membuktikan bahwa studi kelayakan dapat mencegah UMKM melakukan investasi yang tingkat pengembaliannya lebih rendah dari biaya modalnya.

Upaya-upayanya dilakukan pada wisata tersebut diantaranya yaitu sosialisasi konsep ekowisata, workshop, atau pun pelatihan UMKM serta kursus untuk menjadi guide wisata. Usaha pemberdayaan juga dapat berupa pemberian bantuan dana kredit bagi warga sekitar destinasi. Dengan harapan bantuan dana tersebut dapat digunakan untuk memulai usaha-usaha yang keberadaannya mendukung keberlangsungan destinasi wisata, seperti membuka warung, penyediaan cinderamata, penginapan, tempat persewaan alat-alat berenang dan lain-lain. (Sudarmi & Rusdi, 2022)

Salah satu temuan penting dari hasil wawancara dan observasi langsung kami adalah ketiadaan dokumentasi atau pencatatan keuangan yang sistematis. Seluruh pelaku usaha tidak mencatat pengeluaran maupun pemasukan secara tertulis, baik dalam bentuk buku kas harian, nota pembelian/penjualan, maupun laporan sederhana seperti arus kas atau laporan laba rugi. Akibatnya, mereka tidak memiliki data akurat terkait keuntungan usaha, efisiensi biaya, ataupun proyeksi keuangan jangka panjang.

Observasi lapangan secara jelas menguatkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa para pelaku usaha umumnya masih mengandalkan ingatan atau taksiran kasar dalam mengelola keuangan sehari-hari. Ketiadaan alat bantu pencatatan yang

sistematis, seperti spreadsheet atau aplikasi keuangan khusus, menjadi pola yang dominan. Kondisi ini menimbulkan kesulitan signifikan, terutama saat mereka berupaya mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Tanpa catatan keuangan yang akurat dan terstruktur, pelaku usaha akan kesulitan menyajikan laporan keuangan yang kredibel, yang merupakan prasyarat mutlak bagi sebagian besar lembaga keuangan.

Aspek keuangan secara kuantitatif akan menentukan profitabilitas dan kelayakan finansial sebuah rencana bisnis. Analisis pada aspek ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proyeksi pendapatan, biaya, kebutuhan investasi, hingga kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba dan arus kas positif di masa depan. Tanpa analisis keuangan yang mendalam, sebuah ide bisnis yang tampak bagus dari sisi pemasaran atau teknis bisa jadi tidak layak secara ekonomis, sehingga berpotensi merugikan pelaku UMKM. (Pratama & Saryadi, 2018)

Ketergantungan pada ingatan dan taksiran kasar ini tidak hanya menghambat akses ke pembiayaan, tetapi juga berpotensi menciptakan masalah dalam pengambilan keputusan bisnis. Tanpa data keuangan yang jelas, pelaku usaha mungkin melewatkan peluang, menghadapi tantangan dalam melacak profitabilitas, atau bahkan kesulitan mengidentifikasi area pemborosan. Untuk mengatasi kendala ini, edukasi dan pendampingan mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang rapi, serta pengenalan alat-alat bantu sederhana, menjadi krusial. Langkah-langkah ini akan membantu mereka tidak hanya memenuhi persyaratan lembaga keuangan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. (Mukhzarudfa & Elpanso, 2021)

Berdasarkan penuturan pelaku UMKM di Pantai Tete, manfaat tidak langsung dari pengelolaan usaha mereka sangat bergantung pada pengalaman pribadi dalam mengambil keputusan bisnis. Mereka merasa bahwa intuisi dan pelajaran dari kejadian-kejadian sebelumnya menjadi panduan utama. Menariknya, beberapa dari mereka menyadari betul pentingnya melakukan peninjauan kelayakan usaha secara lebih terstruktur. Namun, mereka cenderung melihat proses ini sebagai sesuatu yang terlalu rumit dan tidak relevan dengan skala usaha mereka yang masih kecil.

Pandangan ini menyoroti adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya analisis kelayakan dengan persepsi akan kompleksitasnya. Persepsi "terlalu rumit" ini bisa menjadi hambatan utama bagi UMKM untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih terukur, bahkan jika praktik tersebut sebenarnya dapat membawa banyak keuntungan jangka panjang. Jika pandangan ini tidak diatasi, hal ini berpotensi membatasi pertumbuhan dan ketahanan usaha mereka di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kapasitas UMKM untuk membantu mereka memahami dan menerapkan konsep kelayakan usaha

Temuan di lapangan dengan jelas memperlihatkan adanya kesenjangan signifikan antara teori studi kelayakan bisnis yang ideal dan realitas praktik para pelaku UMKM, khususnya di wilayah pesisir. Mereka sering kali belum mengadopsi prinsip-prinsip dasar studi kelayakan karena kompleksitas yang dirasakan. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pendampingan yang lebih praktis, sederhana, dan mudah dipahami, terutama dalam aspek pencatatan dan analisis keuangan.

Pendampingan yang efektif harus fokus pada alat dan metode yang relevan dengan skala usaha mereka, alih-alih memperkenalkan konsep yang terlalu rumit. Misalnya, memperkenalkan pencatatan arus kas yang sederhana atau perhitungan laba-rugi dasar bisa menjadi langkah awal yang penting. Dengan begitu, pelaku UMKM dapat secara

bertahap membangun pemahaman dan keterampilan untuk menganalisis kelayakan usaha mereka sendiri, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis mereka dalam jangka panjang.

Dengan menggunakan sistem keuangan ini membantu calon pengusaha atau pengusaha eksisting dengan menentukan investasi yang paling efisien, Menghitung harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan, Mengelola kas untuk bertahan di musim sepi, dan Menunjukkan kelayakan usaha kepada calon investor atau lembaga keuangan seperti bank untuk mendapatkan pinjaman modal. (Astuti et al., 2019)

## **KESIMPULAN**

Mayoritas pelaku UMKM di Pantai Tete belum memahami konsep Studi Kelayakan Bisnis (SKB) secara formal, meskipun tanpa sadar telah menerapkan beberapa prinsipnya dalam operasional sehari-hari, khususnya pada aspek keuangan. Tidak adanya sistem pencatatan keuangan tertulis atau digital menjadi masalah utama yang menghambat pelaku UMKM dalam mengetahui keuntungan usaha, efisiensi biaya, serta proyeksi keuangan ke depan.

Pelaku usaha masih sangat bergantung pada pengalaman dan intuisi pribadi dalam membuat keputusan usaha, bukan berdasarkan analisis finansial yang sistematis. Minimnya penggunaan teknologi seperti spreadsheet atau aplikasi keuangan menunjukkan masih rendahnya literasi digital dan keuangan para pelaku UMKM. Terdapat gap besar antara teori akademik tentang SKB dan penerapannya di lapangan, yang memperkuat kebutuhan akan pendekatan edukatif dan pendampingan langsung.

## **SARAN**

Pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendukung UMKM perlu memberikan pelatihan sederhana mengenai studi kelayakan dan pencatatan keuangan secara rutin dan aplikatif, berbasis kebutuhan lokal. Diperlukan pengenalan alat bantu pencatatan keuangan sederhana seperti buku kas, template Excel, atau aplikasi keuangan UMKM yang mudah digunakan.

Studi kelayakan bisnis sebaiknya menjadi komponen wajib dalam setiap program pembinaan UMKM, terutama saat mereka mengajukan pembiayaan atau ekspansi usaha. Disarankan adanya sinergi antara akademisi, pelaku usaha, pemerintah, media, dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan pentingnya SKB di kalangan UMKM. Pemerintah atau komunitas usaha dapat memfasilitasi digitalisasi pencatatan keuangan secara bertahap agar pelaku usaha tidak hanya bisa mengakses pembiayaan formal tetapi juga mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, junaidi. (2024). *Aspek Keuangan dalam Kelayakan Bisnis* (.hasrudin Moh (ed.)). PT.Nasya Expanding Management.
- Astuti, P., Amelia, & Puspitasari, T. A. (2019). Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Kuliner Pada Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(1), 101–112.
- Cantika Florentina Br Bangun, Vira Yuniar, Sri Wulandari Bugis, & Suhairi. (2022). Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu dan Tempe di Desa Pondok Jeruk Ditinjau dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran dan

- Aspek Keuangan. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 142–151. <https://doi.org/10.47476/manageria.v2i2.929>
- Deby Laras, W., Vicka, S., Khoeruddin, W., & Zidan Quraish, A.-Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, Vol 3(1). UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), Strategi, Kesejahteraan Masyarakat.
- Dedi Nur, Y., & Siti Nur, Q. (2021). KELAYAKAN USAHA UMKM DENGAN PENDEKATAN FINANSIAL (Studi Kasus di Brother Farming Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang ). *Sigmagri*, 1(02), 112–120. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v1i02.512>
- Fadhil, M., Ahlamul Jaris, G., M. Irvan, M., Muhammad, H., & Mutiah Khaira, S. (2025). Peran Aspek Keuangan dalam Studi Kelayakan Bisnis Start-Up di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak (JIERAP)*, 2(1), 62–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jieap.v2i1.781>
- Firdaus Abdul, R., & Rona Naula, O. (2022). ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS SYARIAH PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DALAM MENDAPATKAN PEMBIAYAAN DARI PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 108–121. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).8864](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).8864)
- Hasni. (2021). KONSEP BUSINESS PLAN UNTUK USAHA MIKRO KECIL MENENGAH. *AL-IQTISHAD: JURNAL EKONOMI*, 13(2), 40–53.
- Hildah, M., & Abdur, R. (2024). Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Pengembangan UMKM Sembako di Desa Keramean dari Aspek Hukum, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(4), 12–22. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i4.936>
- Ibrahim, Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. ineka Cipta.
- Ikmalur, R., & Abdur, R. (2023). ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS PADA USAHA TOKO SEMBAKO DI KAMAL DILIHAT DARI ASPEK KEUANGAN. *Jurnal Media Akaedemik (JMA)*, 2(6), 20–27. <https://doi.org/10.69503/econetica.v5i2.425>
- Kasmir, & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20293986>
- Mukhzarudfa, M., & Elpanso, E. (2021). Analisis Kelayakan Aspek Finansial pada Usaha Kecil Menengah Kerupuk Opak di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 13–122.
- Musran, M. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), 33–41. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/17987>
- Pratama, Y. E., & Saryadi. (2018). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pendirian Usaha “Waroeng Ayam Geprek Sambal Bawang” di Tembalang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 213–221.
- Ramahdani, D., Handayani, S., & Sachanovrissa, S. (2024). Analysis Of Business Feasibility Study On The Development Of Father Yulianto’s Tofu And Tempe Msme Business Reviewed From The Production And Marketing Aspects. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 3(2), 41–44. <https://doi.org/10.37676/jambd.v3i2.6262>
- Saraswathi, I. A. A., Wahyuandari, W., Rakhmawati, H., & Wirayudha, I. G. B. (2024). Estimasi Keuangan Bisnis Waralaba dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. *Widya Manajemen*, 6(2), 175–186.

<https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v6i2.6062>

Sudarmi, S., & Rusdi, M. (2022). Optimalisasi Tata Kelola Berkelanjutan Destinasi Wisata Pantai Tete: Studi Kasus Area Pantai Militer. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 401. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p03>

Utami, H. N. (2017). raktik Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–14.

Wibowo, A. (2022). Permasalahan Permodalan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 39–47.